
PERLAWANAN SIMBOLIK TERHADAP ORDE BARU DALAM NOVEL *HARIMAU! HARIMAU!* KARYA MOCHTAR LUBIS (KAJIAN HEGEMONI)

Sujito

SMA Negeri I Tuban Jalan WR. Supratman No 2 Tuban

email : smansatuban @ yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini berfokus pada perlawanan simbolik Orde Baru dengan sumber data novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubir. Novel tersebut menekankan makna simbolik yaitu kebuasan harimau jika ditilik dari Orde Baru hanyalah gambaran untuk menunjukkan kebuasan yang sama dari seorang pemimpin bangsa Indonesia. Dalam cerita novel tersebut ditampilkan tiga tipe tokoh manusia Wak Katok, Pak Haji Rahmad, dan Buyung yang sering dijumpai dalam sejarah masyarakat sosial dan politik Orde Baru. Wak Katok tipe pemimpin yang bermantra, berpropaganda, munafik, zalim, suka menindas. Kenyataannya pengecut hanya untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan empat masalah penelitian. Keempat masalah penelitian tersebut adalah: (1) bagaimanakah cara pemerintah Orde Baru menanamkan ideologi pada rakyat dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?; (2) bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah Orde Baru dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?; (3) bagaimanakah dampak dominasi pemerintah Orde Baru terhadap kehidupan rakyat dalam novel *Harimau! Harimau!*?; (4) bagaimanakah perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat terhadap pemerintah Orde Baru dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis?. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif artinya reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan menjadi satu kesatuan yang berproses timbal balik.

Abstract : The study focuses on the symbolic resistance of the New Order with data sources of Mochtar Lubis' novel *Harimau! Harimau!* or *Tiger! Tiger!* In English. The novel emphasizes symbolic meaning of the same ferocity between a tiger and leader of the New Order in Indonesia. In the novel the story is shown three types of human character Wak Katok, Pak Haji Rahmat, and Buyung are often encountered in social and political history of the New Order. Wak Katokas a leader who is mystical, propaganda, hypocritical, unfair and oppressive. In fact, He is just a coward and only for personal interest.

Based on this background, It formulates four research problems. The four research problems are: (1) How does the New Order government instill an ideology to the people in Mochtar Lubis' novel *Tiger! Tiger!*?; (2) What kinds of popular resistance against the New Order government in the Mochtar Lubis' novel *Tiger! Tiger!*?, (3) What is the impact of the dominance of New Order regime towards people life in the novel *Tiger! Tiger!*?; (4) How does the resistance of the people against the New Order regime's disobedience in Mochtar Lubis' novel *Tiger! Tiger!*?; Based on these four issues, the aims of this research is to find: (1) How to instill the ideology of the New Order regime, (2) The forms of popular resistance against the New Order regime, (3) Impact of the New Order regime domination in the people's lives, (4) Resistance to the law disobedience of

the people against the New Order regime. Technique used in data analysis is the interactive analysis technique that is reduced data, exposed data, and inference proceeds into a mutual entity. Data analysis techniques with methods of hermeneutic framework.

Kata kunci: *Perlawanan, Simbolik, Orde Baru, Novel Harimau! Harimau!, Mochtar Lubis, Kajian Hegemoni*

PENDAHULUAN

Karya sastra sering dipandang sebagai sebuah karya yang mencerminkan masyarakat dan zamannya. Sebagai pencerminan masyarakat, sastra tidak hanya mencakup suatu sisi hubungan sosial, tetapi mencakup keseluruhan aspek kebudayaan manusia, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam hubungannya dengan aspek sosial yang terdapat pada novel merupakan pengelolaan masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai karya sastra novel diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dapat dihubungkan dengan biografi, psikologi, maupun filsafat. Oleh karena itu karya sastra dapat dikaji melalui biografi pengarang, psikologi yang dianut pengarang, serta filsafat yang mempengaruhi karya sastra. Wellek dan Warren (1989:109) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan masyarakat yang di dalamnya sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Sutejo dan Kasnadi (2010:134) menyatakan bahwa proses penciptaan karya sastra novel tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah sekadar lamunan, fantasi, atau khayalan, tetapi justru realita kehidupan lain yang telah mengkristal dalam diri pengarang.

Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menceritakan kehidupan tujuh orang pencari damar di hutan rimba

Sumatra Tengah. Wak Katok oleh Mochtar Lubis dipilih sebagai pemimpin rombongan pencari damar, dilukiskan sebagai sosok yang disegani, dihormati, ditakuti, karena ahli pencak silat dan mahir sebagai seorang dukun. Sebenarnya kepemimpinan Wak Katok tidaklah demikian. Dia sesungguhnya pengecut, tatkala menghadapi harimau yang telah memangsa kawan-kawannya. Teror sosiologis dan moral yang ditimbulkan seekor harimau tua mengakibatkan terbukanya topeng yang sesungguhnya kepribadiannya Wak Katok. Wak Katok selalu mementingkan keselamatan dirinya sendiri. Wak Katok menjadi pemimpin yang harus selalu menang dan anak buahnya harus selalu yang kalah. Namun, dibalik itu semua ada yang lebih esensial seperti amanat atau pesan dalam novel tersebut, sebelum membunuh “harimau” kepemimpinan Wak Katok, kita terlebih dahulu membunuh “harimau” dalam diri kita masing-masing.

Mochtar Lubis menekankan perlawanan makna simbolik dalam novel *Harimau! Harimau!*. Kebuasan harimau jika ditilik dari Orde Baru, hanyalah gambaran untuk menunjukkan kebuasan yang sama dalam diri seorang pemimpin bangsa Indonesia. Mochtar Lubis menyatir kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada Orde Baru. Kritik ditunjukkan kepada pemimpin bangsa. Dalam cerita novel *Harimau! Harimau!* tersebut ditampilkan tiga tipe tokoh manusia, yaitu Wak Katok, Pak

Haji Rahmad, dan Buyung. Wak Katok dan Pak Haji Rahmad adalah tipe-tipe manusia yang sering kita jumpai dalam sejarah masyarakat sosial dan politik pada Orde Baru. Wak Katok adalah tipe pemimpin yang bermantra, berjimat palsu, berpropaganda, munafik, zalim, dan suka menindas orang lain. Kenyataannya pengecut dan hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Pak Haji Rahmad adalah tipe pemimpin intelektual penakut, tidak berani bertindak, suka mengasingkan diri dari masalah di masyarakatnya demi keselamatan sendiri. Sedangkan Buyung adalah tipe pemuda yang penuh dengan idealisme murni, intelijen, tulus ikhlas. Buyung merupakan pemimpin yang masih muda diperjuangkan oleh pengarang karena mengandung makna hati nurani rakyat.

Kajian tentang penanaman ideologi rakyat pada pemerintahan Orde Baru, bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru, dampak dominasi pemerintahan Orde Baru terhadap kehidupan rakyat, perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru, menarik peneliti untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru dengan menggunakan teori hegemoni dapat mengungkapkan fenomenaperlawanan simbolik dalam pemerintahan Orde Baru. Konsep hegemoni merupakan rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus daripada melakukan penindasan terhadap kelas sosial, hegemoni merupakan upaya untuk menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam kegiatan penelitian penting sekali memerhatikan metode penelitian. Oleh sebab itu metode penelitian ini memiliki peranan penting dalam keberhasilan penelitian. Penentuan metode disesuaikan dengan sifat permasalahan dan tujuan penelitian. Metode yang cocok digunakan dalam penelitian kualitatif kajian pustaka yang berupa teks sastra yaitu metode hermeneutik. Metode hermeneutik adalah metode yang menginterpretasikan atau menafsirkan pesan yang terdapat dalam karya sastra melalui bahasa sebagai medium karya sastra, baik secara tersembunyi maupun sengaja disembunyikan oleh pengarangnya (Ratna, 2004:45). Metode hermeneutik berusaha menganalisis data secara terus menerus sehingga akan menemukan data kualitatif yang berupa kata-kata maupun konsep. Hermeneutika modern memusatkan perhatian pada dua aspek yang utama, yaitu: (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis dengan cara menggali makna tersembunyi sang penulis.

Di samping pemilihan metode, dalam kegiatan penelitian juga sangat penting memperhatikan pendekatan. Dalam kritik sastra ada empat pendekatan, yaitu pendekatan: (1) pendekatan mimetik; (2) pendekatan objektif; (3) pendekatan ekspresif; dan (4) pendekatan pragmatik (Teeuw, 1988: 49). Dari keempat pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif sejajar dengan pendekatan intrinsik, sedangkan pendekatan mimetik, ekspresif, serta pragmatik sejajar dengan pendekatan ekstrinsik. Wellek dan Warren (1990:32), menyatakan ada dua

yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan instrinsik yaitu pendekatan yang menelusuri dan membongkar unsur formal yang membangun karya sastra, pendekatan ekstrinsik merupakan pendekatan yang menggali hubungan karya sastra dengan dunia lain di luar karya sastra. Kedua pendekatan melihat hubungan kekuasaan kaum kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah dalam satu negara.

Data penelitian ini berupa teks sumber data yang sesuai dengan rumusan masalah. Data penelitian ini diperoleh dari novel *Harimau! Harimau!* yang mendeskripsikan pikiran, ucapan, dan tingkah laku tokoh yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data dalam penelitian ini adalah data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah yaitu: (1) cara pemerintah Orde Baru menanamkan ideologi pada rakyat; (2) bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah Orde Baru; (3) dampak dominasi pemerintahan Orde Baru terhadap kehidupan rakyat; (4) perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat terhadap pemerintah Orde Baru. Data tersebut berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dalam novel yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang berasal dari sumber data primer yang terkandung dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis sebagai objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang termuat dalam sumber tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak, dan catat, maka teknik ini disebut baca, simak, catat. Langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif ada empat tahap yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan simpulan. Hasil analisis data berupa penanaman ideologi rakyat, bentuk-bentuk perlawanan rakyat, dampak dominasi terhadap Orde Baru, ketidaktaatan hukum rakyat tersebut akan dideskripsikan sesuai teori hegemoni agar mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis data empat fokus penelitian. Keempat fokus tersebut adalah: (1) Bentuk-bentuk penanaman ideologi kebijakan penguasa pada rakyat Indonesia pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis; (2) Bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru akibat pengebirian pemangku kebijakan pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis; (3) Dampak dominasi pemerintah Orde Baru terhadap kehidupan rakyat akibat kekuasaan pemangku kebijakan pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis; (4) Kesadaran ketidaktaatan hukum rakyat terhadap kebijakan pemerintahan Orde Baru dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis.

Teori yang digunakan untuk menganalisis keempat fokus tersebut adalah teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci dengan konsep gagasannya yang cemerlang. Teori tersebut dianggap merupakan landasan paradigma alternatif teori Marxisme. Menurut teori

hegemonipenguasa rezim memimpin melanggengkan kekuasaannya dengan mencurigai kelompok masyarakat yang lemah. Kelompok borjuis pemilik modal yaitu kelompok yang kuat melakukan tekanan, kekerasan, penindasan, kezaliman pada kelompok kelas pekerja miskin proletariat.

CARA PEMERINTAH ORDE BARU MENANAMKAN IDEOLOGI PADA RAKYAT

Di negara berkembang termasuk Indonesia, ada kecenderungan bahwa seorang penguasa negara untuk selalu mempertahankan kekuasaannya. Rezim yang memimpin berupaya melanggengkan kekuasaannya dengan cara mencurigai kelompok-kelompok yang dianggap membayakan kekuasaan pemerintah. Pada zaman Orde Baru, pemerintah membangun sebuah opini bahwa perjuangan mempertahankan pemerintahan dengan dalih stabilitas nasional. Jargon demi negara sesungguhnya upaya yang dilakukan penguasa agar dia tetap berkuasa. Upaya memberangus golongan yang tidak sepaham dengan penguasa adalah cara yang kerap dilakukan oleh penguasa. Dalam novel *Harimau!Harimau!*, fenomena ini tampak pada tokoh Wak Katok dan pengikutnya bersama tujuh orang. Sedangkan Pak Balam adalah simbol pribadi atau kelompok yang sengaja diberangus oleh penguasa, karena dianggap tidak sejalan dengan kebijakan penguasa.

Pengertian ideologi tersebut pada Orde Baru digunakan untuk menguak misteri kekuasaan Soeharto dalam menyusun dan merancang sistem nilai untuk membungkus ideologi sebagai cara menaklukkan sebuah rezim. Sebab sejak mengambil alih kekuasaan Orde Lama,

Soeharto memulai strategi politiknya dengan cara menggabungkan pandangan hierarkis militer yang berpola ketaatan garis komando dari atasan kepada bawahan sangat ketat. Novel *Harimau! Harimau!* mengandung banyak unsur politik yaitu hakikatnya pimpinan yang bertindak sewenang-wenang, zalim, tidak adil, suka menindas, tamak atau rakus terjadi dalam rangkaian peristiwa di dalam ceritanya. Hal tersebut dikarenakan dalam pandangan psikologis, sosiologis, moral sastra, seorang sastrawan memiliki latar belakang sosial kehidupan dalam penciptaan karya sastra. Unsur-unsur penanaman ideologi pada rezim Orde Baru melalui beberapa cara, yaitu :

Penanaman Ideologi melalui Cara Rekayasa Pengebirian Penguasa

Ideologi merupakan alat pemangku kebijakan penguasa untuk menguasai kelompok yang lemah. Dengan ditanamkannya ideologi oleh penguasa superior maka penguasa pemangku kebijakan menciptakan wacana keabsahannya menguasai kelompok pekerja yang lemah. Sebagai bangsa yang beradab, penguasa pemangku kebijakan mempersiapkan dirinya sebagai bangsa yang kuat. Pandai sekali para penguasa Orde Baru melencengkan sejarah, ideologi politik menjadi sebuah kepercayaan. Konsep ideologi pada rezim tersebut bertumpu pada dua kekuatan yakni pembangunan dan keyakinan akan dwifungsi ABRI. Ideologi yang kuat selama rezim Orde Baru tidak bisa dilepaskan dengan doktrin dwifungsi ABRI. ABRI menambah perannya tidak sekadar kekuatan pertahanan dan keamanan tetapi juga kekuatan sosial dan politik.

Penanaman Ideologi melalui Cara Pembiasaan Nilai Falsafah Hidup

Penanaman pembiasaan nilai-nilai Pancasila pada warga negara kelihatan pada rezim Orde Baru dengan mistifikasi dan ideologinya membawa implikasi penistaan Pancasila tatkala rezim berganti. Sebagai ideologi bangsa nilai-nilai Pancasila berada jauh dengan implementasinya. Selama periode Orde Baru sistem instrumen terlihat pada pembentukan karakter warga negara menampakkan wujud dalam standarisasi karakter bagi seluruh warga negara melalui pengamalan Pancasila sebagai pedoman hidup. Pancasila dijadikan ideologi tunggal pada masa Orde Baru yang penuh dengan kekerasan dan kejajaman

Penanaman Ideologi melalui Cara Pemberdayaan Media Penyiaran

Dalam pelaksanaan di lapangan, ternyata hanya alat kekuasaan saja yang dipakai pemimpin untuk membuat kebijakan masyarakat menderita. Penanaman dalam ideologi yang dilakukan melalui televisi komunitas media pemberdayaan masyarakat pada rezim Orde Baru hidup di bawah kondisi politik. Eksistensi media pemberdayaan sebagai institusi sosial direduksi menjadi instrumen politik rezim Orde Baru. Akibatnya fungsi media sebagai kontrol sosial tidak bisa berjalan. Media pemberdayaan masyarakat tertutup dan dikontrol sangat ketat oleh penguasa pemerintah Orde Baru. Dalam negara Indonesia tercinta ini hanya ada satu-satunya siaran televisi yaitu TVRI sebagai satu-satunya stasiun milik penguasa pemerintah Orde Baru.

BENTUK-BENTUK PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PEMERINTAHAN ORDE BARU

Bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis tersebut melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

Perlawanan terhadap Kezaliman dan Penindasan Penguasa

Perlawanan menentukan kritik dan koreksi terhadap praktik kekuasaan rezim Orde Baru. Kediktatoran penguasa pada rezim Soeharto sengaja mengambil alih kekuasaan. Soeharto sebagai penguasa melakukan manipulasi dalam rangka intervensi dan rekayasa untuk menciptakan absolutisme (kediktatoran) kekuasaan eksekutif. Pada rezim tersebut Soeharto selaku pemimpin yang berkuasa membangun sebuah sistem pemerintahan yang militeristik mengikutsertakan ABRI dalam politik penyelenggaraan negara. Protes menentang kezaliman dan kerakusan kekuasaan telah dilakukan, penguasa Orde Baru membuat perlawanan para pemuda dan rakyat menentang kebijakan pemimpin Orde Baru yang berkuasa. Wak Katok adalah pemimpin yang bermantera, berjimat, berpidato, serta berpropaganda palsu. Kenyataannya Wak Katok adalah pengecut dan palsu karena hanya untuk kepentingan mencukupi kebutuhan pribadinya. Para penguasa Orde Baru sampai era reformasi tidak luput dari bayang-bayang kepemimpinan Wak Katok. Pada masa Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto, watak kepemimpinan Wak

Katok tercermin pada pribadi pemimpin bangsa Indonesia.

Perlawanan terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Orde Baru

Praktik pelanggaran HAM oleh Orde Baru sering terjadi yang menjadi korbannya adalah masyarakat kelompok kelas bawah. Berbagai praktik Orde Baru menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kelompok warga negara yang kuat dengan kelompok kelas bawah dalam bentuk perlakuan yang tidak berperikemanusiaan. Segala macam praktik dilakukan oleh penguasa rezim Orde Baru untuk membungkam suara rakyat yang bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Penguasa rezim Orde Baru telah melakukan tindakan kezaliman dan penindasan sewenang-wenang melakukan penganiayaan, penculikan, perampasan, dan pembunuhan.

Perlawanan terhadap Penegakan Hukum

Betapapun perlunya penegakan supremasi hukum telah dicanangkan melalui ketetapan pemerintah sering terjadi penyimpangan penegakan hukum yang berbenturan dengan kebijakan penguasa. Wak Katok pemimpin yang berkuasa telah banyak berdosa, ia ingin membunuh Buyung dan telah membunuh Pak Haji. Mentalitas penguasa yang demikian memang sangat memprihatinkan. Karena itu, Mochtar Lubis sebagai pengarang menyindirnya dan menawarkan bentuk seharusnya calon pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memandang kebenaran bukan hanya dari sudut pandang dirinya sendiri. Tetapi kebenaran dari sudut pandang orang lain

harus dipahami. Pemimpin yang selalu sombong sering berbuat kebohongan, keonaran, penindasan.

DAMPAK DOMINASI PEMERINTAH ORDE BARU

Penderitaan yang terjadi dalam kehidupan sering dialami oleh kelompok masyarakat kelas bawah disebabkan adanya otoriter kebijakan penguasa pemerintahan Orde Baru. Kelompok yang kuat melakukan kekerasan dan penindasan pada kelompok yang lemah. Karena kekuasaan dilakukan penguasa yang kuat terhadap yang lemah baik dibidang politik, militer, ekonomi, dan hukum. Secara umum kelompok masyarakat kelas bawah mengalami penyesalan akibat tindakan kekerasan penguasa. Dampak buruk tersebut meliputi (1) dampak kebodohan, (2) dampak ekonomi, (3) dampak pembuangan manusia, (4) dampak diskriminasi hukum. Keempat dampak dominasi pemerintahan Orde Baru sebagai berikut.

Dampak Kebodohan

Kebodohan dan ketidaktahuan kelompok berkuasa berdasarkan ucapan-ucapan tokoh Wak Katok tersebut secara sistematis telah dikondisikan untuk menguasai secara sengaja menciptakan berkuasa untuk tidak maju menjadi pemegang penguasaan pemerintahan Orde Baru. Kebodohan yang menimpa kelompok masyarakat kelas bawah menyebabkan penguasa dengan mudah menanamkan pandangan bahwa berkuasa tidak memiliki kemampuan. Pada waktu itu penguasa menganggap bahwa berkuasa belum sanggup memimpin sebuah organisasi pemerintahan Orde

Baru, termasuk memimpin harian penerbitan koran, majalah, terbitan. Akibat tersumbatnya aspirasi pada masyarakat, wajarlah terjadi gelombang demonstrasi menyuarkan hak-hak masyarakat yang dikebiri oleh penguasa. Masyarakat kelompok yang lemah menuntut penguasa bertindak adil. Karena mereka merasa diperlakukan secara tidak adil.

Dampak Ekonomi

Fakta sejarah menunjukkan bahwa kekayaan alam terkusa dikeruk untuk peningkatan ekonomi diusung ke pemerintah pusat. Pengambilan sumber-sumber ekonomi dari desa di bawa ke perkotaan oleh penguasa untuk kemakmuran dan kebahagiaan bagi kelompok penguasa pemerintahan Orde Baru. Desa-desanya subur dan lahan luas menghasilkan tanaman produksi yang dapat diekspor dengan hasil yang melimpah. Keuntungan ekspor dinikmati oleh penguasa pemerintahan Orde Baru di perkotaan dengan membangun fasilitas hidup yang jauh dari keadaan masyarakat pedesaan. Kesenjangan ekonomi antara kota dengan desa bermula dari kebijakan penguasa pemerintah Orde Baru yang terus mengambil kekayaan dari pedesaan menuju perkotaan. Desa dijadikan pusat produksi dan kota yang menikmati. Kebijakan penguasa pemerintahan Orde Baru mendorong ekspor barang memungkinkan eksploitasi sumber kekayaan alam pedesaan. Karena kesenjangan kota-desa berdampak penghisapan ekonomi desa oleh kota muncul gelombang urbanisasi masyarakat dari desa ke kota.

Dampak Pembuangan Manusia

Peranan penguasa dalam pemerintah Orde Baru mengutamakan hubungan ABRI dengan golongan politik dan sosial di masyarakat. Dalam Orde Baru bentuk perwujudan fungsi ABRI di bidang politik memberi kesempatan kepada institusi untuk berperan lebih besar dalam mengatasi konflik yang terjadi. Dalam Orde Baru konflik politik hanya dapat diatasi melalui konsep “mayoritas tunggal”. Di bidang politik, pemerintah Orde Baru gagal memberikan pelajaran berdemokrasi yang baik dan benar kepada rakyat Indonesia. Pada rezim Orde Baru, golongan karya menjadi mesin politik untuk mencapai stabilitas yang diinginkan. Sementara Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia hanya sebagai boneka. Dengan menguatnya peran pemerintah pada rezim Orde Baru berdampak terhadap pembuangan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Dampak Diskriminasi Hukum

Hukum selalu berpihak pada penguasa pemerintah Orde Baru. Rakyat kelompok kelas bawah selalu dalam posisi terkalahkan dihadapan hukum. Dampak penguasa pemerintah Orde Baru melahirkan diskriminasi hukum. Terkusa selalu dalam posisi tidak berdaya, hukum memihak kepada penguasa pemerintahan. Sampai kini pun, penguasa masih dianggap kebal terhadap hukum. Praktik di peradilan cenderung tidak menyentuh aktor utama tindak kejahatan. Di persidangan yang diungkap hanyalah pelaku teknis tindak kejahatan. Pelaku teknis tindak kejahatan merupakan korban orang-orang kecil kelompok yang lemah disuruh oleh penguasa yang memiliki kepentingan

lebih besar. Penganiayaan dan penindasan yang melanggar hukum tidak hanya dilakukan penguasa pemangku kebijakan. Dwi-Fungsi ABRI dengan sebutan baju kulit doreng dari kalangan para elit militer rezim Orde Baru juga kerap melakukan penindasan dan pelanggaran hukum terhadap rakyat berkuasa kelompok kelas bawah. Diskriminasi hukum terhadap kelompok kelas bawah dan tindakannya selalu menindas berkuasa ini didasarkan pada doktrin ABRI.

PERLAWANAN KETIDAKTAATAN HUKUM RAKYAT TERHADAP PEMERINTAH ORDE BARU

Dalam interaksi sosial masing-masing pihak akan berusaha untuk mempertahankan keinginannya. Apabila masing-masing keinginannya dipahami serta disepakati bersama, maka tidak akan terjadi konflik sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Jika yang terjadi adalah ketidaksepahaman atas kepentingan-kepentingan hal tersebut, konflik sosial akan mudah terjadi. Secara alamiah kelompok masyarakat tidak menginginkan konflik sosial sementara keinginannya tetap dipertahankan. Perlawanan simbolik adalah lambang perjuangan untuk mencegah, menangkis dengan gigih dilakukan secara sadar agar tidak mengikuti kehendak otoriter penguasa dalam mempertahankan kekuasaan.

Kehilangan kepercayaan diri berkuasa dari kelompok masyarakat kelas bawah sebagai dampak akumulatif perlakuan pengebirian pemangku kebijakan penguasa Orde Baru. Hal itu terjadi di semua aktivitas sosial yang melibatkan hubungan penguasa dan berkuasa. Di lingkungan kelompok

masyarakat kelas bawah sering terjadi tindakan kekerasan, pemaksaan, pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, penumpasan. Penguasa berkeyakinan bahwa berkuasa kelompok masyarakat kelas bawah tidak akan melakukan tuntutan hukum karena berkuasa takut terhadap pengadilan. Rakyat melawan kebijakan para elite penguasa dan politik Orde Baru karena unsur-unsur busuk telah tertanam dalam bidang pemerintahan. Perlawanan tersebut sudah mendulang sistem politik dan praktik rezim Orde Baru untuk kepentingan kelompok maupun golongan. Perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru terjadi berbagai cara yaitu (1) Penyalahgunaan kekuasaan hukum rakyat serta kekuasaan peradilan, (2) Ketidaktaatan hukum rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru dalam bidang pelanggaran hak asasi manusia, (3) Perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat dalam bidang ekonomi pada rezim Orde Baru. Sumber daya alam apabila dikelola dengan baik dan transparan akan membuat rakyat sejahtera. Proses pembodohan terjadi, sebab yang pintar hanya pada kelompok penguasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, dihasilkan empat simpulan perlawanan simbolik terhadap Orde Baru dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menurut kajian hegemoni. Keempat fenomena perlawanan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Pemerintah Orde Baru membangun penanaman ideologi kepada kelompok masyarakat kelas bawah. Ditanamkannya ideologi oleh kelompok penguasa yang kuat kepada masyarakat

yang lemah. Bentuk-bentuk penanaman ideologi oleh penguasa kepada kelompok masyarakat yang lemah meliputi: (1) penanaman ideologi melalui cara rekayasa pengebirian penguasa; (2) penanaman ideologi melalui cara pembiasaan nilai-nilai falsafah hidup Pancasila; (3) penanaman ideologi melalui pemberdayaan media penyiaran.

Kedua, Kehadiran perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru digambarkan dalam bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah Orde Baru meliputi: (1) perlawanan kezaliman dan penindasan penguasa; (2) perlawanan terhadap pelanggaran hak asasi manusia dalam pemerintahan Orde Baru; (3) perlawanan terhadap penegakan hukum akibat otoriter penguasa Orde Baru.

Ketiga, Dampak dominasi kekuasaan pemerintahan Orde Baru berpengaruh buruk dalam kehidupan. Dampak buruk dominasi pemerintahan Orde Baru meliputi: (1) kebodohan, (2) ekonomi, (3) pembuangan manusia, (4) diskriminasi hukum.

Keempat, Ketidaktaatan hukum rakyat pada pemerintahan Orde Baru mendorong pelanggaran hukum berupa penindasan, perampasan, pemaksaan, pemerkosaan, dan penumpasan dilakukan penguasa Orde Baru terhadap kelompok masyarakat kelas bawah. Perlawanan ketidaktaatan hukum rakyat pada pemerintah Orde Baru meliputi: (1) ketidaktaatan hukum rakyat terhadap penyalahgunaan kekuasaan hukum dan peradilan; (2) ketidaktaatan hukum rakyat dalam bidang pelanggaran hak asasi manusia karena intervensi kekuasaan; (3) ketidaktaatan hukum rakyat bidang ekonomi karena ketidakadilan pembagian hasil bumi tidak mampu membuat kebangkitan ekonomi kerakyatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- Abdillah, Moh. Fuad, dkk. 1997. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas untuk Siswa Kelas 1, 2, 3*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Beilhurz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. 2002. *Novel Harimau Harimau karya Mochtar Lubis*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Aplikasi Teks Hegemoni*. Jogjakarta: Lembaga LKiS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai PostModernisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2003. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Jogjakarta: Gama Media.
- Faisol. 2007. *Teori dan Metode, Serta Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1975. *Karl Marx Romantic Irony and the Proletariat*

- the Mithopoetic Origins of Marxism*. Batin Rouge and London: Lovisiana State University Prees.
- J. Goodman Douglas, George Ritzer. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori-Teori*. Bantul: Kreasi Wacana Perum Sidorejo Bumi Indah.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: Spectrum Pustaka Telicha.
- Louise J. Phillips, Marianne W. Jorgensewn. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lubis, Mochtar. 2002. *Novel Harimau! Harimau!*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI DKI.
- Miles, Michel Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2007. *Langkah-Langkah Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pamungkas, Sri Bintang. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru Lewat Teknik Reformasi Total*. Jakarta: CV. Erlangga.
- Patria. 1999. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Jogjakarta: Ehnatera Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar Offset. Penerbit Lentera Cendikia Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Rutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafiie, Ilmu Kencana. 2008. *Teori dan Analisis Politik Pemerintahan dari Orde Lama Sampai Reformasi*. Jakarta: PT. Perca.
- Sukeni, Ni Nyoman. 2010. *Hegemoni dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng*. Bali: Pustaka Udayana Offset.
- Surana. 2001. *Pengautan Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra Teori Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan: CV. Pustaka Halang Group.
- Teeuw, A. 1988. *Perkembangan Ilmu Sastra Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek Rene dan Austin Werren. 1990.
*Teori Kesustraan (Terjemahan
MelaniBudianta)*. Jakarta : Jakarta
Jaya.

_____.1989. *Teori Kesusasteraan.
Terjemahan Melani Budianta.*
Jakarta: Gramemdia.